

BUILDING THE CHARACTER OF ENTREPRENEURSHIP FOR PRE-SCHOOL STUDENTS THROUGH SCIENCE

LeonitaSiwiyanti
Pre-School teacher Education
Faculty of Teaching and Education
Muhammadiyah University of Sukabumi
(leony23amr@gmail.com)

ABSTRACT: The character of entrepreneurship is considered as a symbol of characteristic that possesses personal power in confronting the world's challenges. One possessing entrepreneurship character, according to Tamara (2002), is included into 10-C's formula: (1) Commitment, (2) Confidence, (3) Cooperative, (4) Care, (5) Creative, (6) Challenge, (7) Calculation, (8) Communications, (9) Competitiveness, and (10) Change. Building such characters of entrepreneurship can be inculcated and developed through the process of learning, both in family and school environments.

The education of entrepreneurship can be implemented since early childhood through introductory phase, but by no means of making the children as executors. Building the characters of entrepreneurship on early children focuses more on how to build the traits and independent character, as well as responsibility through entrepreneurship education both theoretically and practically, also concrete examples for the mental establishment needs time and long process.

The process of learning science is able to play a role in developing the character of entrepreneur through the application of grand design learning. Building character of entrepreneurship can be sprout up through learning science because the learning process trains the students to find and accomplish problems identified in surrounding environment, which in turn it can establish students' scientific attitudes. These scientific attitudes are able to support the entire characteristics of an entrepreneur.

Keywords: Entrepreneurship, Early Children, and Science.

Jiwa kewirausahaan ini dipandang sebagai satu cirri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapitan tangan dunia. Seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan itu menurut Tamara (2002) terdapat dalam rumus: 10-C's, sebagai berikut : (1) Commitment, (2) Confidence, (3) Cooperative, (4) Care, (5) Creative, (6) Challenge, (7) Calculation, (8) Communications, (9) Competitiveness, dan (10) Change. Membangun jiwa kewirausahaan tersebut diatas dapat dipupuk dan dibina dalam proses pembelajaran baik dari lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

Peendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang

Proses pembelajaran sains dapat berperan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui penggunaan metode grand design pembelajaran. Membangun jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran sains karena proses pembelajarannya melatih siswa menemukan dan menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitar, sehingga dapat mengembangkan sikap-sikap ilmiah peserta didik. Sikap ilmiah ini yang dapat mendukung karakter-karakter seorang wirausaha.

Kata Kunci : kewirausahaan, anak usia dini, dan sains

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan umatnya agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja disini bisa diartikan dengan cara berwirausaha bisa berupa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau bekerja dengan orang lain.

Dalam berwirausaha diperlukan sikap atau etika berwirausaha yang sesuai dengan syariat Islam. Sesuai Sabda Rasulullah SAW : Dari 'Ashim Ibn 'Ubaidillah dari Salim dari ayahnya. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya” (HR. Al-Baihaqi)

Membangun jiwa kewirausahaan, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter wirausaha ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar oleh sebab itu agar negara ini dapat berkembang dan maju, maka peranan para wirausahawan tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta Indonesia masih sangat minim memiliki wirausahawan. Jumlah wirausaha di Indonesia pada 2007 baru mencapai 0,18%, sedangkan idealnya Indonesia memiliki 2% wirausaha dari total jumlah penduduk untuk menuju ke posisi negara yang dikatakan Negara maju (Asmani, 2011: 10-11). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha saja. Lebih dari itu, jiwa kewirausahaan (entrepreneur) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter entrepreneur ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa tersebut akan berkembang lebih cepat.

Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pendidikan kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha. Pendidikan wirausaha tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis, tetapi lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki mental dan karakter diri yang kokoh. Hal ini anak diajari untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi dan stres, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi, serta mampu memilih dan membuat keputusan. Membangun jiwa kewirausahaan pada anak usia dini lebih kepada bagaimana membangun sifat dan karakter yang mandiri, bertanggung jawab melalui pendidikan

wirausaha secara teoritis maupun praktis, serta contoh konkrit, karena pembentukan mental memerlukan waktu dan proses panjang.

Jiwa kewirausahaan sebaiknya dimunculkan sejak dini karena jika kewirausahaan diberikan oleh guru secara continue lambat laun akan tertanam di mindset anak untuk lebih menghargai dan memanfaatkan barang bekas dan kemudian anak akan mempunyai sikap pantang menyerah dan tidak takut akan resiko yang akan dihadapinya di kemudian hari (Asmani, 2011). Dalam menerapkan atau menumbuhkan jiwa kewirausahaan di dalam diri anak, pada umumnya sekolah-sekolah menggunakan metode yang biasa digunakan yakni melalui kegiatan yang menyenangkan seperti market day, outbond, cooking day, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Sains pada anak usia dini merupakan salah satu cara membangun jiwa kewirausahaan bagi anak. Menurut Sujiono dkk (2006 : 12.2) menyatakan bahwa hakikat pengembangan sains di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan melalui bermain melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar. Kegiatan sains dapat merangsang aspek perkembangan seperti sosio-emosional, fisik dan kreativitas di mana hal ini akan ikut terbangun dalam setiap aktivitas sains yang dilakukan anak bersama dengan guru atau orangtuanya.

PEMBAHASAN

A. Kewirausahaan

Menurut Z. Helin Frinces (2011:12), kewirausahaan adalah orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi dan kompetensi) untuk berbisnis, risk taker (pengambilan resiko), berani berinvestasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling), dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar bila memang dibutuhkan untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Adapun beberapa ciri khusus entrepreneur yang sukses (Hendro, 2011) adalah mempunyai mimpi dan realitas yang tinggi yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus dicapai, mempunyai tantangan dan tidak puas dengan apa yang didapat,

mempunyai ambisi dan motifasi yang kuat, mampu menjual dan memasarkan produknya dan seorang problem solver.

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (2007: 8) adalah: 1) percaya diri, keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme, 2) berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif, 3) pengambilan resiko, kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, 4) kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, 5). keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel, 6). berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif.

B. Kewirausahaan bagi Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi wirausaha sehingga dapat diterapkan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini, yaitu diantaranya:

1. Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka anak akan mempunyai minat untuk berwirausaha.

3. Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seseorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan

keluarga maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati anak.

Keluarga yang memainkan peranan penting dalam menghasilkan keputusan untuk memulai usaha sendiri. Menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Lihatlah misalnya di China, mereka sudah mendidik anak-anaknya sejak usia kanak-kanak untuk menjadi wirausaha yang memiliki mental yang baik, cerdas dan kreatif, rajin bangun pagi, memiliki semangat, pandai menguasai masalah, memiliki pembelajaran pantang mundur dan percaya diri. Tanggungjawab, kreativitas dan mampu menegambil keputusan adalah sifat yang akan muncul pada anak jika pembelajaran wirausaha ditumbuhkan sejak dini. Sifat tersebut merupakan modal bagi keberhasilan hidup anak saat dewasa kelak.

4. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan pembelajaran kewirausahaan. Di antara beberapa faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk pembelajaran kewirausahaan adalah budaya. Tat kala kewirausahaan dianggap mulia dalam sistem nilai sebuah budaya, seorang wirausahawan mendapat tempat terhormat dalam budaya tersebut. Budaya tersebut akan menjadi tempat diproduksinya para wirausaha. Dengan kata lain bahwa apabila lingkungan telah menempatkan budaya wirausaha sebagai bagian dari pembentukan karakter, maka akan lahir usahawan-usahawan handal tidak lagi tergantung kepada orang lain tetapi dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

5. Lembaga/Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal

untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya. Oleh karena itu menumbuhkan pembelajaran wirausaha (entrepreneurship) harus ditanamkan oleh pendidik di sekolah ketika anak-anak masih dalam usia dini. Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Seperti pengenalan diri terhadap diri sendiri (selfawareness), kreatif, mampu berfikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (problem solving), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan. Karakter tersebut akan terbentuk melalui sebuah proses yang panjang. Dalam proses ini, orang tua mengambil peran, sekolah sebagai wadah menggodok pembelajaran wirausaha harus terus mendapat dukungan orang tua dan terus memberikan motivasi, contoh dan tindakan nyata dalam mengembangkan pembelajaran wirausaha.

PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA DINI

Menurut Anna Poedjadi dan Suwama (2007 : 2.9) mendefinisikan sains merupakan sekelompok pengetahuan tentang objek atau fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penelitian para ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen menggunakan metode ilmiah. Sedangkan menurut Sujiono dkk (2006 : 12.2) menyatakan bahwa hakikat pengembangan sains di Taman Kanak-kanak adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan melalui bermain melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar.

Kegiatan sains dapat merangsang aspek perkembangan seperti sosio-emosional, fisik dan kreativitas di mana hal ini akan ikut terbangun dalam setiap aktivitas sains yang dilakukan anak bersama dengan guru atau orangtuanya. Pengaruh sains pada berbagai aspek perkembangan (Yuliani Nurani Sujiono, 2006 : 12.8) adalah :

1. Perkembangan Sosial

Melalui sains anak mendapat kesempatan untuk saling berbagi atau bertukar bahan-bahan, alat-alat, ide-ide dan pengamatan-pengamatan dengan anak-anak yang lain. Pada banyak aktifitas dalam penjelajahan dan penemuan sains, diperlukan kemampuan kerjasama dengan orang lain. Pada umumnya, kemampuan anak untuk bekerja sama muncul secara alamiah ketika mereka terlibat dalam aktifitas kelompok.

2. Perkembangan Emosional

Aktivitas dalam penjelajahan dan penemuan ilmu pengetahuan sangat berpotensi mengembangkan rasa bangga dan saling menghargai, misalnya pada saat anak-anak mampu menemukan jawaban ataupun berhasil dalam kegiatan penjelajahan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Belajar tentang fenomena alam atau makhluk hidup terkadang dapat terlihat “menakutkan” tetapi sebaliknya dapat juga membantu anak-anak mengalahkan ketakutan mereka sendiri. Melalui penjelajahan sains akan muncul berbagai rasa keheranan dan atau menambah rasa kegembiraan anak-anak sebagai ungkapan sepenuhnya rasa keingintahuan mereka.

3. Perkembangan Fisik

Anak kecil usia antara 4-5 tahun mulai mampu menggunakan dan menggerakkan koordinasi motorik halusnyanya. Misalnya ketika anak bereksplorasi dengan magnet-magnet, mengisi wadah-wadah dengan pasir dan air atau melakukan gerakan-gerakan lebih kompleks yang merupakan bagian dari proses percobaan.

4. Perkembangan Kognitif

Melalui aktivitas sains anak akan menggunakan kemampuan kognitifnya dalam memecahkan masalah, matematika

dan bahasa pada saat mereka sedang mengamati, memprediksi, meyelidiki, menguji, menyatakan jumlah dan berkomunikasi.

5. Perkembangan Kreatifitas

Aktivitas dalam penemuan sains pada dasarnya dapat melatih dan mendorong daya imajinasi anak. Melalui proses pencarian dan penemuan, anak akan mencoba-coba atau meneliti dengan menggunakan ide-ide atau cara-cara baru dengan bahan atau alat yang sederhana.

6. Perkembangan Sikap

Sikap (attitude) didefinisikan Kaur (2013: 25) sebagai sebuah kondisi mental terorganisir melalui pengalaman, mengerahkan pengaruh dinamis direktif pada respon individu untuk semua obyek dan situasi yang terkait. Sikap ini didasarkan pada keyakinan dan sering memiliki andil untuk membimbing perilaku. Patta (2006: 16) menjelaskan sikap sebagai keadaan internal yang terbentuk dan mempengaruhi tindakan terhadap benda atau peristiwa. Salah satu jenis sikap yang disebutkan oleh Pattaya itu sikap ilmiah. Janciraniet al. (2012: 2) menjelaskan sikap ilmiah adalah kombinasi dari banyak kualitas dan kebaikan, yang tercermin melalui perilaku dan tindakan orang tersebut. Orang-orang ini berpikiran terbuka, berorientasi percobaan, sistematis, cinta pengetahuan, benar secara intelektual, jujur, bertindak ilmiah, dan harapan bahwa solusi dari masalah akan datang melalui penggunaan pengetahuan diverifikasi.

Sikap ilmiah sedikitnya mencakup enam unsur yakni keingintahuan (curiosity), spekulatif (speculativaness), kesediaan untuk bersifat objektif (willingness to be objective), berpandangan terbuka (open-mindness), kesediaan untuk mengukuhkan keputusan (willingness to suspend judgment), dan kesediaan untuk bersikap bahwa semua kesimpulan ilmiah bersifat sementara (tentativity) (Priyono, 2000: 1-3). Scientific attitude yang sangat penting dimiliki pada semua tingkatan pendidikan sains menurut National Curriculum Council (Patta, 2006: 39) yaitu hasrat ingin tahu; mengharagai kenyataan (fakta dan data); menerima ketidakpastian; refleksi kritis dan hati-hati; tekun, ulet, dan tabah; kreatif

untuk penemuan baru; berpikir terbuka; sensitif terhadap lingkungan sekitar; bekerjasama dengan orang lain.

PENUTUP

Menurut Nugroho, Enterpreuner adalah seorang yang menyukai perubahan, melakukan temuan-temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Karyanya dibangun berkelanjutan, bukan ledakan sesaat, tetapi dilembagakan, agar lembaga itu kelak dapat bekerja efektif di tangan orang-orang lain, termasuk kepada generasi-generasi berikutnya. (2006: 8)

Jiwa Enterpreuner (kewirausahaan) tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, namun dapat dipupuk sejak usia dini. Seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan itu menurut Tamara (2002) terdapat dalam rumus: 10-C's, sebagai berikut : (1) Commitment, (2) Confidence, (3) Cooperative, (4) Care, (5) Creative, (6) Challenge, (7) Calculation, (8) Communications, (9) Competitiveness, dan (10) Change. Membangun jiwa kewirausahaan tersebut diatas dapat dipupuk dan dibina dalam proses pembelajaran baik dari lingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah.

Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar berwirausaha sejak kecil bukan berorientasi mencari uang, merupakan suatu hal yang lebih bertujuan untuk melatih kemandirian anak dengan mengandalkan kreativitasnya. Salah satu cara membangun jiwa kewirausahaan bagi anak usia dini dengan proses pembelajaran sains, dimana anak diajarkan untuk melakukan hal-hal yang dapat membentuk karakter seorang wirausahawan, seperti misalnya jiwa kepemimpinan dalam melakukan percobaan dalam kelompok, meningkat kreativitasnya dengan melakukan percobaan-percobaan ilmiah yang mungkin berasal dari bahan-bahan yang daur ulang atau yang lainnya.

Hasil-hasil karya anak-anak tersebut bisa dipasarkan, dengan mengajarkan anak-anak PAUD melakukan market day, dimana mereka diajarkan untuk melakukan cara promosi dan mengelola keuangan dari hasil karya sains atau pembelajaran lainnya. Namun hal yang paling utama dalam membangun jiwa kewirausahaan bagi anak usia dini adalah penerapan pada diri anak untuk menjadi manusia produktif bukan

sebagai manusia konsumtif. Sehingga tingkat kreatifitas dan komunikasi mereka dapat terus berkembang sampai mereka dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. 2007. *Seri Wira Usaha yang Tepat*. Jakarta : Yayasan Bina Karya Mandiri.

Aprilianty, Eka. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2 No.3, Nov 2012. "Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK".

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Sekolah Entrepreneur*. Jakarta: Harmoni.

Frinces Z. Heflin. 2011. *Be Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fadlillah, Muhammad, (2012), *Desain pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Jancirani, R., Dhevkrishnan, R., & Devi, S. (2012). A study on scientific attitude of adolescence students in Namakkal District. *International Educational E-Journal*, 1, 2-8. Diambil pada tanggal 8 September 2014, dari: <http://www.oijrj.org/ejournal/july-aug-sept2012/01.pdf>.

Kaur, G. (2013). Scientific attitude in relation to critical thinking among teachers. *Educationia Confab*, 2, 24-29. Diambil pada tanggal 9 September 2014, dari: <http://www.confabjournals.com/confabjournals/images/992013234834.pdf>.

M. Kristanto, DwiPrasetyawati D.H., Purwadi. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. Vol.2 No.1, Mei 2013. "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Limbah Kdp (Kertas, Daun Dan Plastik) Paud Di Kota Semarang".

Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Nugroho, Muh. Awal Satrio, (2006), *Kewirausahaan Berbasis Spiritual*, Yogyakarta : Kayon.

Patta, B. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains SD*. Jakarta: Depdiknas.

Priyono, J.FX. (September 2000). Resensi buku Archie J. Bahim analisis tentang what is science. Makalah disajikan dalam Diskusi Reguler Bagian Hukum Internasional, di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Roza, Mela Murti. **PESONA PAUD** *Jurnal Ilmiah PG-PAUD FIP UNP*. Vol.1 No. 1. Sept 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang".

Tamara, Toto, (2002), *Membudidayakan Etos Kerja Islami : Bekerja Itu Ibadah, Berprestasi itu Indah*, Jakarta : Gema Insani.